

**KETUHANAN YANG MAHA ESA  
DAN RUKUN IHSAN**



**UNIVERSITAS GADJAH MADA**

**Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar  
pada Fakultas Filsafat  
Universitas Gadjah Mada**

**Oleh:  
Prof. Dr. Damardjati Supadjar**

**KETUHANAN YANG MAHA ESA  
DAN RUKUN IHSAN**



**UNIVERSITAS GADJAH MADA**

**Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar  
pada Fakultas Filsafat  
Universitas Gadjah Mada**

**Diucapkan di depan Rapat Terbuka Majelis Guru Besar  
Universitas Gadjah Mada  
pada tanggal 31 Mei 2005  
di Yogyakarta**

**Oleh:  
Prof. Dr. Damardjati Supadjar**

Sebagaimana seluruh alam ini menyerukan Nama-Nya, maka marilah kita bersama mereka mengemukakan rasa syukur *alhamdulillah* sambil selalu ingat 5 hal sebelum 5 hal yang berikutnya, yakni: ingat (hal) muda sebelum tua; sehat sebelum sakit; lapang sebelum sempit; kaya sebelum miskin; hidup sebelum mati. *Alhamdulillah*, kita telah lalui masa muda kita untuk menabung ilmu amaliah, demi amal ilmiah. Sampai kini kita sehat wal afiat, lapang dada, masih bernafas lega, serta berkelapangan waktu berkesempatan menghadiri majelis yang terhormat ini. Walaupun kita belum kaya, namun tidak juga termasuk miskin, dan yang tidak terhingga ialah kesempatan menghayati kehidupan-Nya melalui kehidupan sementara kita di dunia, insya Allah.

*Yen wus mudheng pratingkah puniki  
Den awingit lawan den asasab  
Andhap asor panganggone  
Nanging ing batinipun  
Ing sakedhap tan kena lali  
Lahire sasabana  
Kawruh patang dhapur  
Padha anggepen sadaya  
Kalimane kang siji iku permati  
Kanggo ing kene-kana  
(Serat Dewa Ruci)*

(Yang terjemahannya dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut:

Apabila telah memahami metode/laku ini, harap agar “sedikit bicara” dan tidak menampakkan diri, pakailah tabiat merendah. Tetapi secara batiniah, sekejap saja pun tidak boleh lalai; secara lahiriah tutupilah dengan ilmu empat macam, yang kesemuanya dipergunakan, kelimanya, yakni yang satu itu yang terlebih utama, baik untuk di “sini” atau pun di “sana”.)

Yang satu yang terlebih utama itulah yang akan dijadikan sentral perhatian kita bersama kali ini, dengan memilih tema atau pokok bahasan berjudul: KETUHANAN YANG MAHA ESA DAN RUKUN IHSAN. Atas kesempatan pemaparan itu, dan atas perhatian hadirin terhadapnya, disampaikan ucapan terimakasih.

**KETUHANAN YANG MAHA ESA  
DAN RUKUN IHSAN**

*When God made man  
the innermost heart of Godhead  
was put into man*

(Reiser, 1966)

Ada hal yang menarik berkenaan dengan kata-kata Meister Eckhart yang tertera sebagai kutipan tersebut di atas. Ketika pembicara untuk pertama kalinya membacanya dalam buku **Cosmic Humanism** (Reiser, 1966) dan menjadikannya uraian pengawal serangkaian ceramah untuk tamu-tamu terhormat Hotel Aman Jiwa di dekat Candi Borobudur, maka se usai forum tanya jawab, pembicara dibawa oleh Panitia Penyelenggara ke suatu ruangan yakni perpustakaan yang khusus dipenuhi dengan buku karya Meister Eckhart, dan mereka berjanji untuk memberi pembicara beberapa copy dari karya-karya terpentingnya, termasuk: **Meister Eckhart, from Whom God Hid Nothing** (O'Neal, 1996).

Maksud mereka baik dan tulus, demi keluasan cakrawala kesadaran dan kedalaman maknawiyahnya, namun bagi pembicara terbersit rasa iba juga, jangan-jangan materi yang pembicara sampaikan dianggap seperti *nguyahi segara* (menggarami laut). Kesan seperti itu kini muncul juga pada forum yang sangat terhormat ini. Di hadapan para Guru Besar yang ilmunya sudah melaut pada lautan ilmu, posisi pembicaraan berfokus pada “mata air” yang jernih di hulu sebagai lambang kearifan lokal namun yang tetap bermuara pada Lautan Indonesia yang satu, yang sama.

Terlebih lagi ketika yang menjadi pokok pembicaraan adalah perihal Ketuhanan Yang Maha Esa, kearifan lokal tadi tidak saja bernuansa nasional, melainkan global, terutama berkenaan dengan momentum spiritualitas, mengenai “pencerahan”, mengingat manusia itu bukan hanya hidup pada dimensi tiga, melainkan pada semesta empat dimensional (Rucker, 1984). Patung Budha di puncak Borobudur, Datu-Garba, yakni patung Budha yang belum selesai, dibuat sedemikian rupa demi pesan kepada umat manusia bahwa “alam ini adalah semesta yang belum selesai” (Young, 1985).

Kenyataan memperlihatkan bahwa kalau orang membicarakan

masalah Ketuhanan Yang Maha Esa, maka asosiasinya mengarah ke Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan. Masalah Ketuhanan (YME) sesungguhnya adalah masalah kefilsafatan sepanjang masa yang menuntut Logika Lanjut di samping Logika Deduktif serta Induktif, sebagaimana dipaparkan dalam buku **Tertium Organum** (Ouspensky, 1951). Di dalam wacana keagamaan (Islam) bahkan masalah Ketuhanan (YME) itu memerlukan rukun tersendiri, “Logika” tersendiri, di samping “Logika” Agama dan “Logika Ilmu Pengetahuan” (/Logika Himpunan). Keseluruhan pendekatan itu bukannya yang satu berbeda apalagi bertentangan dengan yang lainnya, melainkan justru sebagai kesatuan karena Semesta Realitas itu memang bertingkat, berkenaan dengan dimensi spasialnya, serta berproses, berkenaan dengan dimensi temporal sebagai Kesatuan AWAL-AKHIR/LAHIR-BATIN.

Dipilihnya pokok bahasan Ketuhanan Yang Maha Esa itu bukan saja karena halnya tercantum sebagai Sila I Pancasila, sebagaimana yang dapat ditemukan pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, serta secara khusus tercantum pada pasal 29 Bab XI Undang-Undang Dasar 1945, melainkan bahkan karena kedekatannya dengan inti kehidupan, sebagaimana yang dibuktikan oleh Semesta Alam yang menyeru Nama-Nya: “Tuhan”, Seru sekalian Alam. Untuk dapat “mendengar” seruan Alam itu, yang dalam Bahasa Jawa dikenal sebagai *Suaraning-a-Sepi*, orang harus mencapai kepekaan optimal, demi mendengar *Silent Musics* (Johnston, 1979).

Seorang Maha Guru Fakultas Kehutanan berkenan mengemukakan kenyataan sangat menarik, perihal “Ketuhanan” dibalik Kehutanan:

“Manakala pada suatu hutan tertentu dipasang sebuah **EEG** (= **Electrical Encephalo Graph**), dan masuk ke dalam hutan itu seorang *blandhong* penebang hutan sebagai pencuri, *illegal logging*, maka layar EEG tadi akan menampakkan *encephalogram* yang kacau balau. Sebaliknya kalau yang masuk ke dalam hutan itu si juru taman, yang penuh asih-asuh dan asah terhadap aneka ragam hayati, maka EEG-nya justru alfa-ritmik”  
(Anonim, 2004)

Masalah kepekaan itu juga yang menjadi terminologi sentral dalam al-Qur`an, sebagai kata di tengah-tengahnya, yang dicetak tebal

atau diberi warna merah, perihal ke-LATIF-an (Q.S. 18: 19). Itulah pula inti ajaran KAWULA-GUSTI, bermula dari momentum: “*Kawula, GUSTI*”:

**“Manakala seorang Ibu Guru Taman Kanak-Kanak memanggil salah seorang siswanya, maka yang bersangkutan pasti akan menjawab, “*Kula, Bu*”. Demikianlah kalau yang memanggil itu Gusti Sagung-Dumadi, maka panggilan-Nya tadi menjadikan sang hamba menjawab, “*Kawula, Gusti*”**

Diri yang sangat peka, yang *jumeneng*, yang sadar kosmis atas perintah Allah SWT, yang tidak lagi dililit masalah, yakni diri yang *amarah* (Q.S. 12: 53), juga paska penyesalan diri, berkenaan dengan dimensi awal-akhir, yakni Diri *lauwwamah* (Q.S. 75) itu adalah DIRI yang TERCERAHKAN, yang terang-benderang batinnya melebihi seribu *corona* bulan, yang suka-cita sukmanya melebihi keindahan sejuta *corolla* bunga yang kembang itu ialah **DIRI yang MUTHMAINNAH** (Q.S. 89: 27-30).

**“Diri yang tenang, yang mencapai keseimbangan awal-akhir/lahir-Batin, yang menerima perintah kembali (“*mulih-pulih*”) yang dipenuhi redha-Nya, yang Ngawula-Gusti, yang masuk ke Semesta tanpa Batas, surga di sisi-Nya.”**

Momentum “pertemuan” hamba Allah SWT dengan Tuhannya itulah yang menjadi tema sentral RUKUN IHSAN. Sabda Nabi Muhammad SAW. dalam salah satu Hadis Qudsi-nya menjelaskan tentang fenomena itu sebagai berikut:

**“Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat kepada-Nya; apabila engkau tidak dapat melihat-Nya, dan engkau memang tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihat engkau.”**

Demikian **Kitabul Jihad**/H.R. Bukhari Juz 3, hal. 226 / **Kitabul Iman**/Muslim Juz 1, hal. 106 (*Shahih al-Utsaimin*, 2002)

Surga yang di sisi Allah SWT itu adalah surga abadi tanpa batas,

tanpa lawan. Apakah yang di sisi-Nya? Sifat-sifat-Nya, yang Kebenaran, Keindahan, dan Kebaikan-Nya tanpa banding, tanpa lawan. Di dalamnya semuanya teridentifikasi secara paripurna. Surga adalah bahasa Agama, yang oleh bahasa Filsafat dikembalikan kepada **Principium Identitatis**. Surga adalah keberadaan sejati, di sisi-Nya. Lawan surga adalah neraka, yang tentu saja oleh Filsafat dikembalikan kepada **Principium Contradictionis**.

Karena lawan surga itu neraka, sementara lawan ada itu tidak ada, maka perlu penjelasan, bagaimana mungkin yang tidak ada itu dianggap ada. Analoginya ialah anggapan yang salah tentang keberadaan gelap; gelap itu fenomena akibat dari terhalangnya terang, dan bukannya gelap itu ada secara ontologis; mereka yang menganggap gelap itu ada, tentu senang pada hubungan gelap, sementara bagi yang terus terang dan terang terus, menghadapi fenomena kegelapan pasti akan menyalakan terang buatan yakni lampu. Tidak ada kemungkinan ketiga (**Principium Exclusi Tertii**). Dalam hal ini Ilmu Filsafat memang menyumbangkan hal-hal prinsipil, yang terang dan wijang, yang **Qur'ani** dan **Furqoni** (*clearly & distinctly*).

Kegelapan penglihatan yang mengarah ke “mata gelap” itu sudah lama diindikasikan oleh kakek/nenek-moyang kita melalui kisah **Dewata Cengkar**, lambang kezhaliman. Dewa/dewata itu lambang cahaya; cengkar/cengkah itu lawannya; itulah sosok zhalim, yang “mata gelap”. Ketika ia bertemu dengan lawannya, yakni AJI SAKA, dan yang belakangan ini akan dijadikannya objek penderita, maka AJI SAKA bersedia dengan syarat diberi kesempatan untuk menggelar *udheng*, agar *mudheng* hakikat dari sosok yang kanibalis itu. Setelah *udheng* dibabar, dan Dewata Cengkar dikibaskannya, maka nampak wujud aslinya, yakni “Buaya Putih”, lambang mencontoh orang kulit putih, namun hanya sampai pada kulit luarnya (Supadjar, 1993).

Kedangkalan pemahaman itu tidak hanya berkenaan dengan ilmu dan teknologi dari Barat, melainkan juga berhubungan dengan pemahaman hidup keagamaan kita. Tidak ada yang salah dengan agama di tangan nabi-nabi, *alaihissalam* untuk mereka semuanya yang memang maksum. Sebaliknya, tidak ada jaminan bahwa pemahaman kita atas agama kita itu bebas dari kesalahan. Halnya yang sama berlaku juga atas Filsafat, termasuk mengenai Filsafat Pancasila. Tidak ada yang salah dengan Pancasila; tetapi tidak ada jaminan bahwa

pemahaman kita atas Pancasila itu bebas dari kesalahan.

Marilah kita uji diri kita sendiri mengenai hal-hal yang sangat dekat dengan hidup keseharian kita. Kalau kita ditanya seseorang dengan persoalan sehari-hari, misalnya, “Anda lahir dari mana?”, maka kecenderungan jawabannya tentunya, “Dari rahim ibu”. Jawaban seperti itu bukannya salah, tetapi belum terbebas dari kesalahan, *fallacy of misplaced concreteness* (Bahm, 1970). Tanpa mengurangi hormat kita kepada sang Ibunda, rahim ibu kita itu adalah terminal, transformator; bukan generator; kita lahir dari BATIN. Tetapi baik kata lahir ataupun batin keduanya adalah bahasa Arab; untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam harus didapatkan dataran persemaian konseptualnya, sebagai kearifan lokal, namun dalam skala nuansa globalnya; lahir itu *babar, gelar, gumelar*; kebalikannya, yakni batin adalah *geleng, golong, gelung, gumulung, gumeleng*. Mereka yang ahli laku: *lenging cipta wus gumeleng*, yang hakikatnya identik dengan mencapai titik pusat jagad raya, titik henti pengendali kosmologi, adalah mereka yang WUQUF di padang Arafah, di padang makrifat. Realitas/Wujud Semesta itu berstruktur (Lahir-Batin) serta berproses (Awal-Akhir). Maka ketika para pendiri Negara “membaca” Realitas itu berstruktur lima, dengan Sila Ketuhanan YME sebagai yang Batini, yang harus dilahirkan sebagai Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, tidak ada yang salah dengan hal itu. Yang nyata-nyata salah justru pada proses (awal-akhirnya). Bahwa Rakyat Indonesia telah dibiasakan melalui adat istiadat “membaca” huruf-huruf kehidupan, melalui urutan “Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian”, sungguh sebagai *makmum* mendapatkan bahwa *imam*-nya salah urutan bacaannya, yakni bukannya yang seperti dipegang Rakyat, melainkan kebalikannya, ialah “Bersenang-senang dahulu menghabiskan uang hutangan, bersusah-susah generasi penerus membayarnya kemudian”.

Kesalahan dimensional atas konsekuensi awal-akhir, mencakup hukum sebab akibat itu telah sejak lama dideteksi, terbukti dengan kisah lahirnya Bathara Kala, sebagai *kama salah tetes*, yakni yang kejadiannya di luar sistem rahim alami. Ketika Bathara Guru melakukan perjalanan kosmis dan diikuti oleh “Bu Guru” yakni Dewi Uma, dan karena suasananya sore-sore yang romantis menjadikan kecantikan Dewi Uma nampak nyata dan menggoda, maka ketika permintaan sang suami ditolak oleh istrinya atas dasar alasan skala



prioritas, yakni demi perjalanan dinas, kepentingan pribadi harus dikesampingkan. Maka marahlah Bathara Guru dan akibatnya wajah Dewi Uma menjadi jelek di mata Bathara Guru; itulah Bathari Durga. Sementara itu di mata Bathara Kala, Dewi Uma tetap cantik dan tidak tahu bahwa Dewi Uma itu “ibu”-nya; maka kejadian bahwa Kala “memperistri” “ibu”-nya, membuka tabir kesalahan hubungan fungsional Sebab-Akibat, yang kini menggejala sebagai *Zaman Edan*.

Berbagai upacara ruwatan yang memperlihatkan bahwa pola pikir masyarakat pada umumnya masih mitologis, yang menyamakan Indonesia sebagai anak “ontang-anting”, karena *pontang-panting*, gali lubang tutup lobang, *biyayakan* manakala mengenai biaya, tidak atau belum efektif, selama tidak menyentuh sumber malapetaka yakni Bathara Kala, lambang rahasia waktu. Di samping ruwatan “Caraka Balik”, meluruskan sistem hubungan sebab-akibat, juga dikenal sistem ruwatan yang lain, yakni dihancurkannya Kala akibat pukulan “sarung” *gada inten*, lambang ajaran *Tauhid*. Akibat sabetan gada Inten itu maka pecah dan hancur-leburlah Kala menjadi *kala-bang* (lambang terorisme), *kala-menthel* (lambang hedonisme), *kala-jengking/kala-sundep* (lambang sensualisme), dan yang paling mengancam keseimbangan awal-akhir/lahir-batin itu ialah *kala* dalam arti senyatanya yakni laso yang menjerat, yakni hutang-piutang (Kamajaya, 1985). Ketika Indonesia belum merdeka, maka Indonesia menjadi objek penderita keterjajahan yang penuh penderitaan; ternyata setelah merdeka, di sana-sini Indonesia juga masih menjadi objek penderita berbagai kemudahan yang menggoda, yakni gaya hidup konsumtif.

Menurut Filosof Sosial, yakni Yule Fineberg, kemerdekaan itu mengandung beberapa makna. Pertama adalah bebas dari hal-hal negatif untuk mencapai hal-hal positif, misalnya bebas dari keterbelakangan menuju ke kesempatan membangun dan mencapai kemajuan. Makna kedua ialah alih fungsional dari Objek Penderita menjadi Subjek Pelaku. Arti ketiga ialah otonomi: dari, oleh, serta untuk bersama; Semua untuk Satu, Satu Untuk Semua. Akhirnya makna yang keempat ialah adil, artinya kemerdekaan sesuatu pihak tidak boleh mengancam kemerdekaan pihak lainnya (Fineberg, 1960).

Salah satu forum pengajian/majelis taklim yang selalu pembicara ikuti pada masa studinya ialah Pengajian **Istighfar** di bawah asuhan Bapak Sunarto, (alm.), ayah Prof. Dr. Retno. Menurut beliau, alam

semesta itu bergerak menurut sumbunya yang bagi manusia sumbu tadi tidak lain adalah NIAT-nya; kalau niatnya ikhlas maka sumbunya tegak lurus (Shalahuddin, 1980).

Sumbangan Ilmu Filsafat bagi hidup kemanusiaan, ialah di samping memperkenalkan prinsip-prinsip berpikir yang umum yang sudah dikemukakan di muka, yakni **principium identitatis**, **principium contradictions**, serta **principium exclusi tertii**, juga menyambung prinsip-prinsip Alasan Secukupnya (**Principium ratio-sufficientis**) bahwa untuk terjadinya segala sesuatu itu diperlukan syarat-syarat setepatnya secukupnya, yakni **principium/Ordo Essendi**, **principium/Ordo viendi/ principium/Ordo cognoscendi** (hal-hal esensial serta hal-hal konsepsional). Adalah filsuf Arthur Schopenhauer yang menambahkan **principium/Ordo Agendi**, yakni NIAT sebagai prinsip keempat (Hamlyn, 1980).

Dicantulkannya Pancasila, termasuk sila I Ketuhanan Yang Maha Esa di dalam alinea keempat sebagai **Ordo Agendi** Bangsa/Negara Indonesia akan menghindarkan kita dari berbagai kesalahpahaman yang tidak perlu, akibat dari lalainya tata-pikir pada tingkat hulu konsepsional. Uraian singkat pada forum terhormat ini dimaksudkan sebagai sarana koreksi pada tingkat paling hulu, di pusat segala “jantung” kehidupan, yakni masalah Ketuhanan Yang Maha Esa, bukannya hanya dikaitkan dengan Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan YME, melainkan justru dengan Rukun IHSAN.

Pembicaraan tentang Tuhan secara kefilsafatan termasuk ke dalam Metafisika Khusus, sebagai cabang Metafisika Umum, yakni Ontologi, yang memperbincangkan hal-ihwal “ada”. Adapun Metafisika Khusus lainnya adalah Kosmologi serta Filsafat Manusia (Kattsoff, 1992). Di dalam buku **Elements of Metaphysics**, diterangkan bahwa Ontologi/Metafisika Umum itu menyangkut struktur Realitas/Wujud itu (= hal-ihwal “ada” itu berstruktur; bertingkat (Taylor, 1946).

### **Realitas yang Berstruktur (Lahir-Batin) dan Berproses (Awal-Akhir)**

Pada umumnya, pada pusara makam seseorang tertera nama, tahun kelahiran, dan tahun kematian. Apakah dengan demikian itu

mengisyaratkan bahwa hidup seseorang itu “sekedar” untuk menyekat waktu? Tentu saja tidak. Justru dalam kesementaraan itu terbuka kesempatan yang sama untuk membuat suatu simpul “Awal-Akhir” yang tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan, yaitu yang menjadi “Batin”-nya semesta Kelahiran.

Pada makam orang-orang tertentu, tercantum **epitaph** yakni kata-kata mutiara, yang kebenaran, keindahan, atau kebaikan di balik kata-kata itu melampaui batas ruang dan waktu masa kehidupannya, bahkan hidupnya merupakan personifikasi dari kata-kata mutiara. Beberapa contoh di bawah akan menjadi ilustrasi dari hal itu:

Pada makam Immanuel Kant, tercantum ungkapannya:

*Cellum stellatum supra me*

*Lex moralis intra me* (Hammersma, 1984)

(Begitu cemerlang bintang di langit,  
demikian (seharusnya) kesusilaan di dada manusia).

Sementara itu pada makam Issac Newton, yang dipandang sebagai Musa baru oleh masyarakat terpelajar Eropa, diusulkan untuk dipahatkan penghargaan itu berupa kata-kata sebagai berikut:

*Nature and the Nature's law*

*Lay hid in night; God said,*

*“Let Newton Be”, and All was Light.*

(Prigogine, 1984)

Pada tanggal 10 April 2005 yang lalu, pembicara berkesempatan membaca secara langsung **epitaph** di makam maha-putra Indonesia, Perintis Kemerdekaan, yang dikagumi dunia, kakak kandung Ibu kita Kartini, yakni (alm.) Drs. RMP Sosrokartono, di Kompleks Makam Sedo-Mukti, Kudus. Di sebelah barat/arah kanan beliau tertera kata-kata sebagai berikut:

*Trimah mawi Pasrah*

*Suwung Pamrih Tebih Ajrih*

*Langgeng: Tan ana susah*

*Tan ana bungah*

*Anteng Mantheng Sugeng Jeneng*

Sementara di sebelah timur/arah kiri beliau tertulis:

*Sugih tanpa Bandha*  
*Digdaya tanpa Aji*  
*Nglurug tanpa Bala*  
*Menang tanpa Ngasoraken*

Di dalam buku **Gema Suara Drs. RMP Sosrokartono**, diuraikan bahwa beliau benar-benar contoh laku *Jumeneng-an* (menegakkan/mendirikan Nama-Nya) sekaligus sangat paham atas ajaran Jawa, dalam arti *Jiwa kang Kajawi*, berkenaan dengan rahasia terminologi Jawa, antara

*Bondho dan bondo*  
*Theheng dan teleng*  
*Pathi dan pati*

Demikianlah maka *bondho* – harta benda/milik itu mengandung makna *bondo* (ikatan/jerat), sehingga *bondo-yudo* sesungguhnya perang besar itu perang terhadap ikatan atau jerat (Aksan, 1995).

Akhir perjalanan atau pencarian itu tidak lain adalah *wasanapada*, yakni manakala orang telah *tiba-padha-padha*, yang dalam bahasa Filsafat Proses disebut Apotheosis (Whitehead, 1979). Itulah Hari Akhir, bukannya dalam arti Hari H, Bulan B, Tahun T, Abad A, Millenium M yang tertentu, dan nun jauh di sana nanti, sebab penjumlahan, perkalian, pemangkatan, berapa pun juga tidak akan mencapai ketakterhinggaan *infinitum*. Jalan lurus, metode langsung, *istiqamah*, ialah sebagaimana yang dilambangkan oleh rumus-rumus matematika sederhana:

Perkalian 0 menghasilkan 0; lambang tidur yang mutu, bebas pengaruh waktu;  
 Pangkat 0 menghasilkan angka 1; lambang sujud;  
 Pembagian 0 lambang Nafi-Isbat, hasilnya infinitum.

Apakah rumus-rumus sederhana tetapi unik itu tinggal rumus semata, yakni tanpa hubungannya dengan Realitas kehidupan keseharian ataukah sebaliknya mengisyaratkan suatu “rahasia” penuh Rasa tertentu? Marilah kita berhenti sejenak untuk merenungkan hal-hal itu, demi **Misteri Kemanusiaan** (Suryodipuro, 1961).

Orang bangun dan orang tidur itu (kalau kita *menggendong/mbopong* anak yang bangun atau tidur) itu berat mana? Berat yang dalam keadaan tidur. Mengapa? Karena ketika tidur putuslah hubungannya dengan Ruh untuk sementara. Yang dimaksud dengan hubungan di sini adalah hubungan gelombang; raga tidak responsive, tidak cukup peka terhadap gelombang/getar Ruh, gelombang NUR, sehingga mulut terbuka dan tidak sadar.

Secara analogis, dapat dipahami bahwa orang mati lebih berat daripada orang hidup, buktinya tidak ada orang mati yang mengubur dirinya sendiri. Bagaimana dengan masalah tidur-meniduri? Mengapa seorang wanita/istri tidak keberatan ditiduri oleh seorang pria/suami? Karena misteri kejadiannya “kembali” ke tulang rusuk pria. Ia terangkat; itulah maknanya momentum *Jumenengan* di *Siti Hinggil* (tanah yang ditinggikan).

Sangat jelas, bahwa Pemimpin Sejati itu: wacananya melampirkan dada; tulang-punggungnya tegak namun tetap lentur (lambang berpegang pada hal-hal prinsipial namun *empan-empan* dalam hal kemampuan aljabar differensial dan integral; tidak ada tempat bagi wacana dis-integral). Ingatan (kollektif/meminjam istilah Prof. Dr. Ir. Sujarwadi, M.Eng.) ditinggikan, sehingga luruslah konsekuensi awal-akhir dari bacaan-Nya, bahwa “Beserta kesulitan itu kemudahan” yang oleh Rakyat sudah lama dihayati sebagaimana nampak pada peribahasa “berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian”. Setelah itu semua baru menjadi tepat wacana Pembangunan, “Berprestasi ba'da prestasi”, namun kesemuanya tetap dalam rangka mengharapkan redha Allah, justru karena bekerja, membangun itu ibadah (Epifani).

Dalam kaitan hal-hal seperti itulah relevannya ungkapan “shalat itu lebih baik daripada tidur”, artinya manakala orang mencapai kebajikannya tidur, sebagaimana Sayyidina Ali Ra. ketika tidur di tempat tidur Nabi Muhammad SAW, sebagai momentum pengantar hijrah, maka kebaikan demikian itu akan bertambah lebih baik, melalui perbuatan **mendirikan** shalat. Apalagi sujudnya Kepala Negara sebagai Kepala Makhluk “jadian” yang namanya “Negara” terhadap Rakyat, yang diperkenankan-Nya sebagai penyangga *arasy*, sehingga Suara-Nya nyaring terdengar di balik suara Rakyat (Vox Populi, Vox Dei).

Tidur yang mutu itu ialah seperti yang dilatihkan seseorang yang belajar meditasi:

*The putting to sleep “normal self” which usually wakes,  
and the awakening that “transcendental self” which usually sleep*  
(Underhill, 1960)

Kesadaran diri yang *transcendental* itulah yang dimaksud oleh istilah *Kacawirangi*, yang memungkinkan orang mengenal Jati Dirinya yang di tangan Tuhan (**Insan Kamil**):

*He is mirror which discloses  
to every creatures its own greatness* (Whitehead, 1926)

Selanjutnya di dalam buku **Religion in the Making**, Whitehead menjelaskan hubungan Manusia dengan Tuhannya itu sebagai berikut:

*The consciousness which is individual in us,  
is universal in Him. The love which is  
partial is us, all-embracing in Him*  
(Whitehead, 1926)

Rudy Ruckers, penulis buku **Infinity and the Mind**, mengutip buku **The World of the Unseen**, karya Willink (1893), orang yang pertama kali menggunakan istilah “Ruang ber-Dimensi tak terhingga, Ruang kesadaran Ila-hiah”:

*This emphasizes very strongly what has been said about the  
Omniscience of God. For he, dwelling in the Highest Space  
of all, not only has this perfect view of all the constituents  
of our being but also is most infinitely near to every point  
and particle of our whole constitution. So that in the most  
strictly physical sense it is true that  
IN HIM WE LIVE AND MOVE AND HAVE OUR BEING*  
(Rucker, 1984)

Pembagian 0, dalam arti bawah sadar yang tanpa isi yang dicontohkan oleh cermin yang sangat jernih, yang dalam terminologi Agama diistilahkan sebagai BATIN yang ikhlas, menjadikan Tuhan lebih dekat dari segala yang dekat, yang dalam istilah khusus Rukun IHSAN: “Melihat karena Allah”, “Mendengar karena Allah”, bahkan Allah menjadi “mata” untuk melihat, “telinga” untuk mendengar.

Ungkapan lain yang termasuk dalam Rukun Ihsan ialah misalnya “rumus” barang siapa mendekati kepada-Nya sehasta, Allah menyambut sedepa; barang siapa menuju kepada-Nya dengan berjalan, Allah menyambutnya dengan berlari”.

### **Sangkan Paraning Dumadi**

Ajaran *Sangkan Paraning Dumadi* itu bukan sekedar mengenai kejadian demi kejadian, rentetan peristiwa dalam dimensi satuan waktu temporal, “dari mana” mau “kemana”, atau mempermasalahkan “Guru Bakal” - “Guru Dadi”, *bakale* (begitu unsurnya) - *bakale* (demikian nanti jadinya) melainkan berkenaan dengan *The Contemplative Ascent Pursuing of Wholeness* (Nussbaum, 2001).

Salah satu pernyataan mengenai Alam Semesta menurut Filsafat Proses, ialah bahwa:

*This Universe physically wasting  
but Spiritually ascending.*  
(Whitehead, 1926)

Pada upacara tradisional pelepasan jenazah pada saat pemberangkatan, dilakukanlah sesuatu yang sebenarnya mengandung pesan yang mendalam namun berlalu demikian saja, yakni Upacara *Tlusupan/Brobosan* padahal semestinya disebut Upacara *Sumurup* atau *Sumurupa* (*Sangkan-Paraning-Dumadi*):

*Detik sumurup ke Menit  
Menit sumurup ke Jam  
Jam sumurup ke Hari  
Hari sumurup ke Bulan  
Bulan sumurup ke Tahun  
Tahun sumurup ke Windu/Dekade  
Windu sumurup ke Abad  
Abad sumurup ke Millenium*

Demikianlah semuanya itu bergerak/berputar mengelilingi sumbu Jagad Raya, *Telenging Kahanan, Kelanggengan*:

**KALA AION**  
(*Anteng-Mantheng: Sugeng Jeneng*)

Itulah sebabnya maka dikemukakan Dalil I *Wisikan Ananing Dzat*: :”*Sejatine Ora Ana Apa-apa*”, *kejaba Kang Kandha*. Apakah “*kang amurwa Kandha*”/*kang Amurwa Kala* itu tidak termasuk tidak ada? Tidak, karena kalau “*Kang Jumeneng*” itu termasuk yang tidak ada, maka tentu tidak bisa menyatakan apa-apa, sebab tidak ada itu ada saja tidak, jadi tidak bisa menyatakan diri. (Mangunwidjojo, 1941).

Prof. Dr. R. Soeharso mengutip buku **Jati-Murni** pada simposium Nasional di Universitas Gadjah Mada pada tahun 1970:

**Titik itu tidak ada, kecuali dalam rangka Garis**  
**Garis itu tidak ada, kecuali dalam rangka Bidang**  
**Bidang itu tidak ada, kecuali dalam rangka Ruang/Waktu**  
**Ruang/Waktu itu tidak ada, kecuali dalam rangka**  
**Firman Tuhan, Seru sekalian Alam**  
 (Soedjonoredjo, 1927)

Jadi sungguh penting kembali ke hulu pengertian yang menyangkut mata air jernih perihal FIRMAN TUHAN; kalau orang salah paham pada tingkat hulunya, betapa kacaunya akibat pada tingkat hilirnya; lebih-lebih kalau kesalahpahaman itu justru oleh atau pada para penghulu Agama. Sementara itu perlu diingat bahwa alam ini adalah suatu model saja; di sisi-Nya tersedia model yang lebih baik, yang menurut terminologi Agama disebut Surga (inilah **Principium Exemplaris**).

Oleh karena itu Ajaran *Sangkan-Paraning-Dumadi* semestinya tidak dipahami sebagai *The Continuity of Becoming*, melainkan dalam rangka *The Becoming of Continuity*:

*There is a becoming of continuity,*  
*but no continuity of becoming*  
*The actual occasions are there creatures*  
*which become, and they constitute*  
*a continuously extensive world. In other word,*  
*extensiveness becomes, but becoming*  
*is not itself extensive*  
 (Whitehead, 1979)

Kalau ajaran *Sangkan-Paraning-Dumadi* itu dikaitkan dengan kalimat Allah, *Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*, yang berarti “Sesungguhnya kita ini milik Allah, dan kepada-Nya kita akan



kembali”, maka itu berarti **MULIH-PULIH**, yang oleh Mangkunegara IV, dalam karyanya **Wedhatama**, disebut sebagai **Mulih-Mulo-Mulanira**:

*Sejatine kang mangkono  
Wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi  
Bali alaming asuwung  
Tan karem karamenyan  
Ingkang sipat wisesa winisesa wus  
MULIH MULA-MULANIRA  
Mulane wong anom sami.*

Baris terakhir, yakni **MULANE WONG ANOM SAMI**, di samping memberikan *sasmita* untuk pupuh berikutnya, yakni **SINOM**, juga mewakili inti Filsafat Proses tersebut, yakni ***Becoming of Continuity***. Itulah sebabnya maka Agama mengemukakan bahwa Surga itu diperuntukkan bagi Orang Muda, artinya semua kembali ke masa muda, dan itulah ***Pamoring Kawula-Gusti***.

### **Pamoring Kawula-Gusti**

Buku yang menggambarkan dengan amat jelas makna Proses, dalam arti **The Becoming of Continuity** (= *Dumadining Sangkan-Paran*) itu ialah buku **Living Your Dying** (Keleman, 1974):

*This book is about dying, not about death  
We are always dying abit, always giving  
things up, always having things taken away.  
Living is movement, another word for it is process.  
Living your dying is the story of the movement of your life.*

Dalam hubungan demikian itu orang perlu merenungkan kembali ungkapan lama, namun dengan konotasi maknawi yang tersembunyi, di sekitar kata-kata:

**“Tunggak jarak mrajak, Tunggak jati MATI”.**

Kata dalam Bahasa Jawa “*mati*” sebenarnya tidak selalu, bahkan berbeda makna dengan kata “*mati*” dalam Bahasa Indonesia. “*Mati*” Bahasa Jawa itu bisa dikembalikan kepada akar kata ATI, lalu berubah

menjadi: “*Ng-ati-ati*” (sebagai sifat) serta *M-ATI* sebagai proses, yang justru berarti *Jumeneng*, seperti pada kata *P-ATI* untuk Pangeran *PATI*, yang nantinya akan *Jumeneng Ratu*. Sementara kata dalam bahasa Jawa yang lain yang mengandung makna “mati” dalam bahasa Indonesia, ialah: *layu*, *layon*, *pralaya*, berikut kata bentukannya yakni *lelayu*. Kata-kata yang seperti itu mengisyaratkan keadaan *alum*, tanpa cahaya.

Bagi Stanley Keleman, **seksualitas** menduduki posisi sentral dalam rangka laku “*Mati sajroning Urip*” tadi:

*Sexuality is almost a training for dying  
-an intensification of the dying process  
and a rehearsal of the dying event.*

Mengenai momentum puncak, Keleman mengutip Wilhelm Reich, yang melukiskannya sebagai rasa menyatu dengan Semesta, tanpa hambatan, tanpa beban:

*There may be a link between dying  
and orgasm, dying and sexuality.*

Filsafat Jawa mengungkapkannya dengan kata-kata *MULAT SARIRA-SATUNGGAL* (setubuh) demi *SARI-RASA-TUNGGAL* (senyawa). Istilah kunci demikian itu sangat identik dengan istilah *SARIRA-SAJATI/SARI-RASA-JATI*.

Di depan sudah diuraikan bahwa: kita lahir dari *BATIN*. Pada saat kelahirannya, lahir kita amat lemah, namun *BATIN* kita sangat kuat, melalui kasih sayang Orang Tua kita; demikianlah maka ketika kita sudah tua, lahir kita kembali melemah, namun *Batin* kita Insya Allah sangat kuat, yakni kenangan orang-orang terhadap diri kita. Yang demikian itu juga seperti yang dikemukakan oleh Filsafat Organisme/Filsafat Proses: “*This Universe physically wasting, but spiritually ascending*” (Whitehead, 1926).

Hubungan antara Kawula dan Gusti itu adalah hubungan antara Lahir dan Batin, dan itu menyangkut sesuatu yang sangat memerlukan kepekaan, seperti yang diuraikan pada *Serat Wewadining Rasa*:

Kalau orang atau anak-anak bertanya: Tuhan itu ada di mana?  
Maka keinginan tahu yang seperti itu wajar, tidak ada yang salah,  
kecuali rumusan pertanyaannya. Kalau pertanyaannya saja salah,  
maka demikian pula jawabannya. Mengapa salah? Karena Tuhan

dianggap bertempat. Tuhan itu tidak memerlukan tempat, bahkan menjadi tempat bergantung semuanya.

*Awang-uwung* yang tak terhingga luasnya berikut segala yang ada di dalamnya itu ada di mana?

Perbandingannya adalah seperti halaman-halaman buku, masing-masing lembar sebagai *awang-uwung* tanpa batas, terhadap bukunya sebagai suatu kesatuan. Lalu di manakah buku sebagai kesatuan terhadap tulisan atau gambaran dalam suatu lembar halaman di dalamnya. Lebih daripada itu di manakah kita yang membaca terhadap kandungan isi buku itu?. Itulah pentingnya orang memiliki pemahaman yang tepat atas dimensi Lahir-BATIN:

Ng-ALLAH (= menuju ke Allah) itu ke Batin (nya) semua yang ada, Semesta alam. Tuhan itu *Telenging* BATIN, yang menjadikan seluruh Alam ini menyeru Nama-Nya: “Tuhan”, seru sekalian Alam/”Kawula Gusti”

(Soedjonoredjo, 1933)

Hubungan Lahir-Batin itu adalah juga antara Dunia dan Akhirat, antara Yang Berubah dan Yang Tetap:

*In God’s nature permanence is primordial and flux is derivative from the world.*

*In world’s nature flux is primordial and Permanence is derivative from God. The world’s nature is a primordial datum for God; and God’s nature is primordial datum for the world.*

*Creation achieves the reconciliation Of permanence and flux when it has reached its final term which is everlastingness - The Apotheosis of the world*

(Whitehead, 1979)

Di dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*, terdapat uraian yang rinci mengenai hal “amor” bertingkat itu:

*Patemoning jasad lan napas, ingaranan Suksma Wahya  
Patemoning napas lan budi, ingaranan Suksma Dyatmika  
Patemoning budi lan nafsu, ingaranan Suksma Lana  
Patemoning napsu lan nyawa, ingaranan Suksma Mulya*

*Patemoning nyawa lan rahsa, ingaranan Suksma Jati*  
*Patemoning rahsa lan cahya, ingaranan Suksma wasesa*  
*Patemoning cahya lan Urip, ingaranan Suksma Kawekas*

Bertemunya atau *Pamor* kesemuanya itu disebut *Suksma Adi Luwih/Retno Inten Jumanten* – lambang martabat *wahidiyat* meningkat menjadi *Sastra Ludiro* – lambang martabat *wahdat*, sempurnanya menjadi *Sotya Ludiro* – lambang martabat *ahadiyat*, waluyo menjadi MANIKMAYA, gumilang tanpa bayangan, NUKAT GAIB (Mangunwidjojo, 1941)

Yang dimaksud dengan peningkatan terminal cahaya atau *pamor*, itu berkenaan dengan sistem *sambat-sebut* paska *Satriya-Pinandhita* yang Makro-Mikro-Kosmologis (*Jagad Dewa Batara, Ora Jagad Pramudita*), yakni IWANG SUKSMA ADILUWIH, HONG BAWONO LANGGENG. Sistem *Sambat-Sebut* itu berhubungan dengan pola Subjek-Predikat: pada tingkat Ksatria (logika himpunan) maka S (subjek) < P (predikat), artinya subyek lebih kongkret, lebih sempit daripada predikat:

**Meja itu alat rumah tangga;**  
**tetapi alat rumah tangga itu bukan (hanya) meja.**  
**Meja itu coklat: tetapi coklat itu bukan meja.**

Pada tingkatan demikian itu boleh dilakukan laku *Nandhing Sariro*, yakni terhadap hal-hal yang tertakar, terukur, tertimbang. Di atas itu lakunya ialah *Tepo Sariro*, AJUR-AJER, *Kulo-Panjenengan Sami/Kulo-Panjenengan Sadaya: S = P:*

*Damardjati puniko kulo; nanging*  
*Kulo-panjenengan puniko panjenengan kulo;*  
*kulo panjenengan sami/kulo-panjenengan sadaya.*

Yang tertinggi ialah *Mulat sarira-sajati/Sari-rasa-jati*. Itulah Logika Ketuhanan,  $S > P$ , subjek-Nya melampaui predikat-Nya, sebagaimana ayat-ayat-Nya menjelaskannya: manakala lautan itu tinta, dan tinta itu kering lalu ditambah dan ditambah, sementara tangkai tetumbuhan sebagai pena patah dan disambung kembali, maka semesta kejadian sebagai tulisan, huruf-huruf besar fenomenal itu sama-sekali belum sama dengan “ilmu”-Nya di sisi-Nya.

Mereka yang mencapai demikian itu “melihat”, “mendengar” dengan/beserta Tuhan: **They walked with God** (Williams, 1957)

*Take all your perception and all of mine, take everyone's thoughts and all the visions. In an infinite-dimensional space there is room to fit them all together; Each is a piece of the infinite-dimensional ONE, and this ONE is REALITY.*

(Rucker, 1984)

### **Mikro-Makro-Kosmologi**

Pendapat bahwa firman Tuhan itu disekat waktu, seperti wacana verbal manusia, semula diam, berbicara, lalu diam, sudah semestinya dikoreksi justru karena adanya ruang dan waktu karena firman Tuhan. Menurut Filsafat Proses/Filsafat Organisme, Tuhan itu mempunyai dua sifat hakiki, yaitu *primordial nature* dan *consequent nature*. Manusia itu mikro-kosmologis, berkenaan dengan tubuh jasmaninya, sebagai akibat dari *consequent nature* Tuhan, sementara jiwanya/ruhnya makro kosmologis berkenaan dengan *primordial nature*-nya Tuhan. Di antara keduanya yang mikro dan yang makro, alam ini menjadi “sekat”, *ALING-ALING*.

Laku mawas diri, mulat *sariro-satunggal/sari-rasa-tunggal* itu ialah *ngliling-Aling-Aling*, memindah duri dari jalan umum sebagai cabang/ranting yang tanggal dari pohon iman yang bercabang 77 (Brotokesowo, 1960). “Duri” itu adalah konsepsi diri kesepihakan, ke-Aku-an yang tak diakui-, apalagi disamakan; itulah “Aku” binatang jalang, dari kumpulannya terbuang, (syair terkenalnya Chairil Anwar).

Borobudur, yakni bangunan 1.000 ksatriya terkurung dalam sangkar, menurut “**Babad Tanah Jawi**”, adalah maklumat Pencerahan, namun yang belum membebaskan. Lubang lalu lintas cahaya untuk stupa, baik pada tingkatan yang lebih rendah, yakni lubang buatan “**belah-telupat**”, atau lubang cahaya pada tingkatan yang lebih tinggi, yakni lubang alami “**bujur-sangkar**”, pada puncaknya, yakni Datu Garba, justru di dalamnya terdapat patung Budha yang belum selesai. Adalah tugas kita untuk menyempurnakan bentuk sang Budha, sekalian mencapai Pencerahan yang membebaskan.

Istilah 1.000 ksatria identik dengan Kesadaran Ruhani, yang terang-benderangnya melebihi 1.000 *corona* bulan, yang

mengakibatkan 1.000.000 *corolla* bunga kembang setaman. Itulah momentum *Lailatul Qodar*, ketika pendengaran dan penglihatan Muhammad identik dengan Nur Muhammad, ketika *Sastra-Gendhing*, kesaksian pendengaran dan penglihatan berkualitas IHSAN:

*Sampurnaning sembah lawan puji  
tan andulu mungguh ananing Hyang  
tan dinulu ing anane  
papan tulis wus lebur  
sipating ro tan ana keru  
mung mantep ananira  
Apa kang den dulu  
pan tan peran pinaranan  
pranaweng Tyas tan kaworan bangsa pikir  
yeku sampurneng tunggal*  
(Wediyodiningrat, 1952)

Bait Dhandhang Gula satu pada itu adalah bait **Serat Centhini** yang selalu dilantunkan secara resmi pada saat *Jumenengan* Pangeran Pati, putra mahkota, di keraton Dalem Surakarta Hadiningrat.

Ki Sumidi Adisasmito, warga sepuh Paguyuban Mono-suko Sosrokartanan menyampaikan pesan beliau, bahwa Indonesia itu akan tegak kembali sumbu kepribadiannya, manakala Candi Borobudur sudah terbaca secara paripurna; artinya jangan kita hanya “menjual” Borobudur, mewarisi batunya, melainkan menjunjung tinggi isyarat di baliknya, perihal alam yang harus diselesaikan, sejiwa dengan pesan buku **The Next Development in Man** (White,1970) mengenai **Cosmic Consciousness** dan **Unitive Live** yang bagi kita tercakup dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Yang demikian itu memerlukan kesatuan pikir dan Zikir, **Head and Heart Synthesis** (Reiser,1966).

### **Ruang dan Waktu yang Merugi**

Ruang dan waktu yang Sejati adalah Ruang dan Waktu Abadi, tanpa batas yakni Surga di sisi-Nya. Apa yang ada di sisi Tuhan? Sifat-sifat Tuhan. Bagaimanakah sifat-sifat Tuhan itu?. Kebenaran, Keindahan, dan Kebaikan-Nya tanpa batas. Maka suasana Surgawi di sisi-Nya itu serba plus; tanpa sesuatu yang minus, yang negatif; semuanya menemukan identitas diri yang sejati. Maka ketika di Surga

ada larangan untuk mendekati pohon tertentu, kiranya hal itu bisa diartikan untuk tidak mendekati sesuatu selain Allah, jadi tidak juga menjauhi-Nya. Langkah menjauhi Tuhan itu berarti “meng-Engkaukan-Nya. Kalau demikian pohon “larangan” itu pasti pohon ke-”aku”-an kesepihakan.

Adam ternyata tidak hanya mendekati pohon ke-”aku”-an itu. Ia bahkan memakan buahnya; buah pohon ke-Aku-an tidak lain ialah rasa milik. Dengan demikian Adam lalu tersekat oleh sesuatu yang menjauhi-Nya, sekat kegelapan, **dhulum/dholim**, dan terperdaya oleh Setan; lho masa di Surga ada Setan. Kata Setan mengacu ke fungsi yang menjauhi-Nya, sehingga karenanya Adam lalu terusir dari surga, menjadi berada pada suasana yang tidak terbebas dari hal-hal negatif, yang kalau dilanjutkan akan mengarah ke keadaan penuh pertentangan bahkan sepenuhnya kontradiktif (Neraka).

Sementara itu sebagai akibat dari hakikat konsekuensi/akibat dari Ke-beradaan-Nya, yang serba primordial, maka di Semesta Objektif ini, setepatnyalah kalau ke-AKU-an-Nya yang tanpa timbang, tanpa banding itu ditegakkan di dunia; maka amanat-Nya pun ditawarkan ke langit dan bumi, yang tentu saja tidak sesuatu pun berani memikul beban AMANAT itu kecuali Adam. Untuk dapat mewakili Allah SWT itu, kepada Adam yang terdiri dari tanah, ditambahkan dua kualitas plus, yakni Ilmu Nama-nama Segala Benda, dan tiupan Ruh dari sisi-Nya. Karena-Nya maka kepada Adam diperoleh otoritas untuk disujudi oleh semua malaikat. Ketika Ilmu dan Ruh itu melengkapi Adam, maka semuanya pun sujud, kecuali Iblis, yang mengandung arti yang ingkar, yang tidak sujud. Ketika terbukti Iblis tidak sujud, maka Allah pun bertanya mengenai alasan pengingkarannya, yakni tidak sujud tadi. Iblis pun menjawab “Aku enggan sujud kepada Adam, karena Adam hanya terdiri dari tanah, sementara aku (iblis) “api”. Karena kesombongannya, iblis tertutup dari kualitas plus, yang melengkapi ke-tanah-an Adam, yakni Ilmu (= Nama segala benda) dan Ruh. Kesalahan kedua yang tidak disadari Iblis ialah berhubung dengan pengidentifikasi kediriannya, yakni:

**“Aku itu (terdiri dari) api.”**  
(Seharusnya: “Api” – itu “Aku”)

Setelah terbukti bahwa argumentasi iblis di sisi Allah itu cacat maka tidak pada tempatnya di sisi-Nya terdapat sesuatu yang cacat/salah, tidak benar, tidak indah, dan tidak baik. Maka terusirlah iblis dari SEMESTA-NYA (ruang dan waktu-Nya). Iblis pun mohon kepada-Nya agar pengusiran itu tertunda, demi ujian bagi ke-aku-an Adam, apakah ke-aku-an-nya sepihak dan identik dengan fungsi setan yang menjauhi-Nya, atau ke-aku-an ke-api-an, ke-iblis-an. Kalau demikian konstatasinya menjadi sebagai berikut:

**“Aku mengaku “aku”; semua sujud kepadaku, kecuali aku”.**

Dalam hubungannya dengan hal itu yakni perihal “semesta yang surgawi, kisah di dunia Pesantren di bawah ini menarik untuk dijadikan bahan renungan. Seorang Kyai bermaksud regenerasi, bagi santri yang siap mengambil tongkat estafet kepemimpinan, dengan syarat harus bisa mengisi gudang perbendaharaan sepenuh-penuhnya.

Maka segeralah tampil santri A, yang tanpa membuang-buang waktu mengirim pesan ke sebuah toko Serba Ada, untuk dikirim ke Pesantrennya sejumlah besar barang-barang keperluan sehari-hari dengan kualitas sebaik-baiknya dalam jumlah yang diperkirakan mampu mengisi sepenuhnya gudang perbendaharaan Pesantren tertentu itu. Setelah pesanan datang dan ditata secara rapi menurut ilmu tata-ruang yang modern, demi efisiensi dan efektivitas kerja, maka santri A tadi segera lapor ke Kyai, perihal siapnya permintaan Kyai. Kyai pun datang dan sekejap saja Kyai tahu bahwa santri A tadi belum memiliki pemahaman yang memadai atas hal: makna isi sepenuhnya/sepenuhnya isi makna. Di bawah kolong meja, tempat tidur di ruang antara, masih terbuka ruang bagi Setan dan atau Iblis untuk bersembunyi. Santri terjebak di paham Materialisme.

Kemudian tampil santri B, yang segera membersihkan gudang dari barang-barang yang terlampau makan tempat, lagi pula gagal memenuhi kriteria Kyai. Santri B pun segera memindah rekening Bank dan gudang pun diisi dengan uang kertas yang ditata miring, dan mengisi penuh gudang perbendaharaan, dengan argumentasi yang diperkirakan melampaui persyaratan Kyai. Ketika Kyai melakukan pemeriksaan tahulah Kyai bahwa Santri B terjebak ke paham Instrumentalisme, justru karena nilai uang itu instrumental, bukan intrinsik. Kalau Kyai membutuhkan beras untuk jamuan tamu Kyai,



padahal di mana-mana tidak ada yang menjual beras, apakah tamunya bisa diminta makan/minum uang.

Akhirnya tampillah santri C, yang lulus karena setelah uang dipindahkan ke tempatnya yang praktis, yakni Bank, sehingga pesantren hanya memegang kertas berharga, maka setelah gudang bersih, oleh santri C tadi dinyalakan lampu penerang yang cahayanya memenuhi perbendaharaan tanpa tersisa ruang yang gelap. Ketika gudang bersih, itulah Nafi total, dan ketika penuh cahaya terang, itulah Isbatnya.

### **Iman-Islam-Ihsan**

Hidup ini tertumpu pada sistem kepercayaan. Tidak seorang pun dari kita yang tahu kapan saat dilahirkan, demikian pula tidak seorang pun tahu siapa Ibunya, apalagi Bapaknya; kita percaya berita akte kelahiran. Kita juga percaya bahwa Ibu itu memang Ibu kita. Maka perintah Allah IQRA', sungguh sesuatu yang imperatif. Pernyataan "Kepada-Mu Ya Allah kami mengabdikan itu terbukti berkenaan dengan momentum dalam kandungan Ibu; kita tidak mungkin mengelak pilihan-Nya, bahwa kitalah *Wiji Pinilih* dari antara ratusan juta bibit; *alhamdulillah*. Kini kita telah *babaran* dari rahim Ibu sebagai terminal/transformator, dan kini kita tengah dibobot oleh Alam. Di sini kita seharusnya tolong-menolong. Gotong-royong, agar kita mbabar diri dari alam ke Alif-Lam-Mim, "Rahim" Allah. Maka pada bulan ke-4 dalam kandungan Ibu, ketika Allah SWT meniupkan Ruh dan mengambil perjanjian *Kawula-Gusti*, itu artinya bukannya bahwa hanya pada waktu itu Allah berurusan secara ruhani; seperti matahari itu terus terang dan terang terus, maka demikianlah halnya Allah dengan *afngalullah*-Nya. Hanya saja ketika janin sudah genap berusia 4 bulanlah, padanya ada kemampuan responsif atas "tiupan" Ruh tadi. Di dalam skema kefilsafatan Jawa, peristiwa janji *Kawula-Gusti* itu dilambangkan sebagai *Curiga manjing warangka*, yang tergambar indah pada lakon **Bimo Suci** atau **Dewo Ruci**. Sementara ketika dalam kandungan Alam (sistem Ruang-Waktu) kita mendapatkan kesadaran ruhani, yang oleh Iqbal disebut sebagai *Eternal Now* untuk meninggalkan dunia, sebelum meninggal dunia, *Living Your Dying*, digambarkan sangat menawan pada lakon **Bimo Paksa** yakni dengan

filsafat *Gusti-Kawula: payung kula, tameng kula* (Sosrokartono).

“Membaca” adalah mengungkapkan yang Batin dari segala sesuatu yang Lahir. “Menulis” ialah melahirkan Yang Batin. Pendidikan ialah mengasuh hubungan batini di antara segala sesuatu, diliputi kasih sayang, dan mengasahnya demi **Aji Wungkal Bener** (batu pengasah kebenaran, keindahan, atau kebaikan) seperti yang dipaparkan oleh Fritjov Capra, pada karya terbarunya **The Hidden Connection** (2002)

Dengan hidup bersama, bekerjasama, tolong-menolong, gotong-rojong dalam me-Nata nagara “sesuai dengan” huruf-huruf besar kehidupan”, bahwa Realitas itu bertingkat, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai Yang Batin yang harus dilahirkan sebagai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Semuanya itu adalah warisan Budaya Bangsa yang sangat berharga, yang suasana kebatinannya harus tetap dijaga, dipelihara, seperti yang dipesankan oleh Prof. Dr. Mr. Soepomo. Tidak ada yang salah dengan Pancasila; namun tidak ada jaminan bahwa kita bebas dari salah pemahaman atasnya, pada tingkatan hulu pengertian, oleh para penyelenggara Negara. Demikian pula mengenai kehidupan keagamaan kita; tidak ada agama yang salah di tangan nabi-nabi; tetapi tidak ada jaminan bahwa kita bebas dari kesalahan dalam pemahaman kita, termasuk oleh para penghulu agama.

Maka kita harus lapang dada, agar tulang punggung hidup kebersamaan kita makin kokoh namun tetap lentur, agar beban terasa ringan. Dengan kebersamaan beban yang terasa ringan akan meninggikan ingatan, sehingga luruslah bacaan kita; beserta kesulitan itu kemudahan. Rakyat kita sudah mewarisi tradisi tiada henti “Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian”.

Bagaimana halnya dengan gaya hidup yang menzhalimi kepentingan kehidupan kebersamaan kita, yang nyata-nyata merajalela merompak rakyat, yakni gaya komsumtif: bersenang-senang dahulu menghabiskan uang pinjaman, bersusah-susah generasi penerus membayarnya kemudian? Kesalahan urutan bacaan “imam” kehidupan bersama itu bisa makin parah, manakala “imam” mendahulukan lafal verbal di muka lafal operasional, sehingga oleh karenanya format shalat menjadi salah, yakni makmum mendahului imam, tontonan tidak makmum ke tuntutan, lahir tidak makmum ke BATIN, fakta tidak makmum ke Nilai.

Sudah saatnya Agama kembali ke orientasi vertikalnya, dari *Lex Natura* ke *Lek Divina*, agar pintu Langit Semesta Terbuka, sesuai dengan rukun IHSAN, yakni “melihat”, “mendengar” karena Allah, sehingga dengan demikian membimbing kepala negara sebagai “Makhluk Jadian” setelah wudhu yang relevan dengan era global, yakni membebaskan kebersamaan dari ancaman residu sampah, dan selanjutnya tetap menjiwai *Lex Humana*, yakni menghukum yang bersalah, misalnya memotong “tangan kleptokrasi”.

Di tengah era *Goro-goro* sekarang ini, ketika hidup terasa dangkal (*kali ilang kedunge*), Pasar Tradisional dikandangi pasar global (*pasar ilang kumandhange*). Tontonan mengesampingkan tuntutan/perempuan kehilangan ke-empu-annya (*wong wadon ilang wirange*), sejalan dengan pesan Fritjov Capra, perihal Titik Balik/*Turning-Point* (Capra,1985) di panggung “pan-theon” Jawa, yakni panggung Songgo-Buwono Wayang Purna sangat menarik untuk disimak.

*Pada puncak Goro-goro itu akan muncul  
sosok yang kontroversial; bermuka raksasa,  
bertangan manusia, bersenjata keris.  
Namun setelah dialog dengan sang kesatriya,  
toh Buto Cakil itu koreksi diri,  
“Bener kowe, luput aku, satriya?”*

Kini ketika Ca-kil (Calon Wakil) ada di mana-mana, apakah pihak-pihak kesatriya harus menunggu munculnya Butonya, yang *kami-uwangen, mata-dhuwiten*, yang berakhir dengan adegan *Buto Mati Ngadeg*, baru kemudian koreksi diri?

Dengan memahami Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam kaitannya dengan Rukun IHSAN, maka kita secara bersama bisa melakukan koreksi diri secara sistemik, yakni *subhanallah*, dan menjadikan Negara Indonesia berkualitas IHSAN; insya Allah.

Dengan memperbincangkan Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam rangka Rukun IHSAN, maka kita kembali ke Titik-Balik “*Sangkan-Paraning-Dumadi*”, sambil meningkatkan mutu maqom “*Pamoring Kawula-Gusti*”, relevan dengan Referensi Timur dan Barat, bahkan dengan Jiwa Agama “Awal-Akhir”, “lahir-BATIN”, mencakup pembicaraan pada kesadaran Lanjut, misalnya “**Visi Baru tentang**

**Realitas**” (Capra, 1985), Kesadaran Dimensi ke-empat, serta Kemanunggalan Kehidupan (Whyte, 1970) dan diberlakukannya Alat Ketiga, Sistem Berpikir Ketiga, **Tertium Organum** (Ouspensky, 1951).

Di bawah ini akan diuraikan pokok-pokok terpenting Bentuk Kesadaran keempat:

Penginderaan atas Ruang - dan Waktu	: Pengalaman Ruang 4 dimensi; pengalaman spasial atas Waktu
Psikologi	: Kesadaran Diri; sensasi baru, emosi yang lebih kualitatif, perluasan konsep, pengetahuan langsung Kesadaran- Kosmis, simbolisme.
Logika	: A itu A dan non-A; Tat Twam asi <b>Tertium Organum</b> ; Logika Kesatuan semesta
Matematika	: Besaran bisa tidak sama dengan dirinya; Bagian Bisa sama dengan Keseluruhan Metageometri ; Matematika variabel Tak Terhingga
Bentuk Aksi	: Permulaan perbuatan sadar penuh pemahaman penuh makna atas kosmos; perbuatan mandiri atas dorongan dari dalam
Moralitas	: Kembalinya hukum ke dalam diri sendiri. Hati nurari baru; ketaatan atas dasar kesatuan bebas
Bentuk kesadaran	: Ekstase; Kesadaran Kosmis
Bentuk Pengetahuan	: Pengetahuan mistis, pengetahuan baru tentang waktu, pengertian atas ketakterhinggaan. Pengalaman atas mayanya dunia fenomenal, pengetahuan substansial di balik penampakan, Terbukanya “DuniaAjaib”, koordinasi secara lengkap: Agama Filsafat, Ilmu dan Seni.

Bentuk Alam	: Filsafat idealis, matematika ketakterhinggaan, <b>Tertium Organum</b> , agama mistis, kesatuan alam dalam Tuhan, penghayatan atas semesta yang hidup, kesatuan semua ilmu, ilmu kegaiban, pemahaman atas darma sebagai hukum relativitas.
Tingkat Kesadaran	: Permulaan dari transisi, pengalaman dan type ruang baru Manusia dengan Kesadaran Kosmis, Kemenangan Prinsip supra-personal, Automatisme Sadar, Tercapainya KESATUAN BATIN dan HARMONI, Jiwa sebagai Pusat Kegiatan Bebas, Permulaan Keabadian Personal

(Ouspensky,1951)

**Tertium Organum** sebagai alat ketiga, sistem berpikir ketiga, setelah **Organon Aristotelian**, dan **Novum Organum** dari Francis Bacon, yang pertama deduktif, yang kemudian induktif, namun sesungguhnya yang ketiga, yakni yang intuitif itu mendahului yang pertama dan kedua:

*I have called this system of higher logic TERTIUM ORGANUM, because for us it is the third canon-third instrumen of thought after those of Aristotle and Bacon. The first was ORGANON, the second NOVUM ORGANUM. But the third earlier than the first.*

(page 236)

Akhirnya sampailah kita pada bagian penutup dari paparan yang menyita perhatian kita selama ini. Kita tidak sedang membicarakan Tuhan. Kita justru sedang memainkan nada-nada abadi. *Neng-Ning-Nung-Nang*, sambil memohon kepada-Nya, agar diri kita sepeka “filamen super” seperti yang dicontohkan oleh Malaikat Jibril, ‘*alaihi salam* yakni berhenti ke langit ke tujuh, ketika harus menemani Nabi Muhammad Saw. dalam rangka Isra’ Mi’raj. Itulah batas kata. Ketika pada tahun 1990, selepas menemani Emha Ainun Najib pentas di Ujung Pandang dan pembicara langsung memenuhi Undangan para Pertapa (= Biku) se-Indonesia di Batu, Malang, pembicara mengambil prakarsa dialog dengan berkata bahwa para Budhis itu mengapa berhenti pada

tahapan Nafi, ketika menggapai Nirwana, mengapa tidak berlanjut ke Isbat? Jawaban mereka sungguh menghentak: “Kami juga menyeberang ke sana; namun kami tidak mau terpasung oleh kata!”

Yang kita lakukan justru meningkatkan *panggraita*, seperti yang diingatkan oleh Ki Soedjonoredjo, dalam karyanya **Serat Kridho-Grahitto**:

*Benere wong urip Eling marang Uripe*  
*Lupute wong Urip Lali marang Uripe*  
*Benere wong lali: Ngudi kawruh Kasuyatan*  
*Lupute wong lali: Lumuh ngudi kawruh Kasuyatan*  
*Wajibe wong urip: Rumeksa ing Uripe*  
*Inane wong urip: Ora rumeksa ing Uripe*  
*Asaling pangudi: Rumasa*  
*Asaling lumuh: Tan Rumasa*  
**DADI WAJIB PECAK PISAN :**  
**WONG URIP KUDU RUMASA KAWULA**  
 (Soedjonoredjo, 1994)

## DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, 1995, *Gema Suara Drs. RMP Sosrokartono*, Yayasan Joyo-Boyo, Surabaya.
- Anonim, 2004, *Tabloid Tamansari* nomor Perdana, Yk
- Bahm, A.J., 1970, *Polarity, Dialectic and Organicity*, C. Thomas Publ. Co., USA
- Brotokesawo, 1960, *Serat Bayanul Iman*, KBK, Yk
- Capra, F., 2002, *The Hidden Connection*, Fontana P.B., GB
- Fineberg, Y., 1968, *Social Philosophy*, Unwim, Ltd., London
- Johnston, W., 1974, *Silent Musics, The Science of Meditation*, WCS & Co Ltd, USA
- Kattsoff, L.O, 1992, *Unsur-unsur Filsafat*, terjemahan Drs Soejono S., Tiara Wacana, Yk
- Hamilyn, D.W., 1980, *Schopenhauer. The Argument of the Philosopher*, Routledge & Kegan Paul, London
- Hammersma, H., 1984, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Gramedia, Jkt
- Jamaah Shalahuddin (edt.), 1980, *Menelan Cakrawala*, Jamaah Shalahuddin Yogyakarta
- Kamajaya, 1985, *Ruwatan*, Lembaga Javanologi, Yk
- Keleman, S., 1974, *Living Your Dying*, Randon House, USA
- Manguwidjojo, M.Ng., 1941, *Serat Wirid Hidayat Jati*, TKS, Kediri
- Mangkunegoro IV., 1937, *Serat Wedhotomo*, TKS, Kediri
- Nasbaum, M.C., 2001, *Upheavals of Thought*, Cambridge University Press, USA
- O'Neil,D., 1996, *Meister Ekhrat, From Whom God Hid Nothing*, Shambala, London
- Ouspensky, P.D., 1951, *Tertium Organum*, Routledge & K.P., London
- Prigogine, I., 1954, *Order Out of Chaos*, William C & Sons, GB
- Reiser, O.L., 1966, *Cosmic Humanism*, Schenkman Publ Co, Cambridge, USA
- Rucker, R., 1984, *The Fourth Dimension*, H.M.,Co, Boston
- Shalih al Utsaini, S.M. bin, 2001, *Tarbiyah Imaniyah*, Dar-el Hujjah, Jkt
- Soedjonoredjo, R., 1927, *Serat Jati Murti*, TKS, Kediri
- \_\_\_\_\_, 1933, *Serat Wewadining Roso*, TKS, Kediri
- \_\_\_\_\_, 1994, *Serat Kridho-Grahito*, Pen Kridho-Martono, Yk

- Supadjar, D., 1993, *Nawang-Sari*, Fajar Pustaka Baru, Yk
- Suryodipuro, P., 1961, *Alam Pikiran*, Pen Sumur Bandung, Bandung
- Taylor, A.E., 1946, *Elements of Metaphysics*, Methuen Co, Ltd, London
- Underhill, E., 1960, *Mysticism*, Methuen & Co,Ltd, London
- Wedyodiningrat, 1952, *Himpunan Karangan*, Jiwa Baru, Yk
- Whitehead, A.N., 1926, *Religion in the Making*, Macmillan, Ltd., London
- \_\_\_\_\_, 1979, *Process and Reality*, The Free Press, London
- Whyte, L.L., 1970, *The Next Development in Man*, Unwim, Ltd, London
- William, M., 1957, *They Walked with God*, Fawcett Publications, Inc, NY,  
USA
- Yosodipuro, R.Ng., 1929, *Serat Dewo Ruci*, TKS, Kediri
- Young, L.B., 1985, *The Unfinished Universe*, Simons & Schuster, Inc, NY